

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Mengenai Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru terdiri dari dua suku kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi secara bahasa berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi memiliki arti kekuasaan (kewenangan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, pengertian dasar dari kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.²⁶ Sedangkan menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 telah disebutkan bahwa kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁷

E-Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi ialah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, suatu kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional

²⁶ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

²⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 23

yaitu kemampuan dalam menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi tentunya dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya.²⁸ Kompetensi adalah suatu perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun pengertian lain dari kompetensi ialah kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Pengertian dari seorang guru yaitu orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Pengertian sederhana sari seorang guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tetapi dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, mushalla, di rumah dan sebagainya.²⁹ Sedangkan dalam Islam, guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik.³⁰ Menurut Al-Ghazali sebagaimana dalam bukunya *Zainuddin*, dkk

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 38

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka, 2000), hal. 31

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1994), hal. 74

menyatakan bahwa guru secara umum dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.³¹

Berdasarkan pengertian dari kata kompetensi dan guru tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi guru berarti kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didiknya.³² Dengan kata lain bahwa, kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.³³ Kompetensi guru juga dapat dimaknai sebagai kebulatan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.³⁴ Jadi yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan. Oleh sebab itu kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru, karena jabatan guru hanya jabatan profesi saja melainkan ia harus bekerja secara profesional dan didalam

³¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluuk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 50

³² Halid Hanafi dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 32

³³ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 50

³⁴ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 18

surah al-Qalam ayat 1-4 terdapat kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah:³⁵

- 1) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran. Kompetensi ini tergambar dalam surat al-Qalam ayat ke satu yaitu sebagai berikut:

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝

Artinya : “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”.³⁶

Maksud dari ayat di atas yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal berkomunikasi dan dalam pengembangan diri maupun materi yang diampu serta kepentingan pembelajaran merupakan bagian dari komponen kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

- 2) Harus memiliki kualitas kesabaran, semangat, berani, rasa percaya diri, sungguh-sungguh, dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi ini tergambar dalam surat al-Qalam ayat ke dua yaitu sebagai berikut:

مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ۝

Artinya : Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila”.

³⁵ M. Ma’ruh, Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4), *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*....., hal. 565

Maksud dari ayat di atas yaitu sebagaimana yang kita ketahui bahwa Nabi Muhammad SAW selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Beliau ini diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat, pasti akan dihadapkan dengan orang-orang yang membangkang kepada-Nya, sehingga ia harus siap dengan semua caci maki dan meyakini bahwa dirinya sebagai manusia sadar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siapa yang sudah siap atau bercita-cita menjadi guru, ia harus berani menanggung resiko yang akan dihadapinya, termasuk celaan yang dikatakan kepadanya baik dari murid maupun dari pihak lain. Jika ia bisa menjaga akhlaknya, ia berhak menjadi panutan bagi murid-muridnya.

- 3) Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi ini tergambar dalam surat al-Qalam ayat ke tiga yaitu sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝

Artinya : *“Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya”*.³⁷

Maksud dari ayat di atas yaitu barang siapa yang mengajarkan suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya, dan pahala orang yang dia ajar itu hingga hari kiamat, tanpa berkurang pahala orang yang diajarnya itu. Hal ini menjadi kabar yang baik untuk guru

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hal. 565

agar bisa meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan etos kerja dan rasa tanggung jawab terhadap status dan perannya.

- 4) Memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW. Kompetensi ini tergambar dalam surat al-Qalam ayat ke empat yaitu sebagai berikut:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat”.³⁸

Maksud dari ayat di atas yaitu tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang mulia daripada akhlak Rasulullah SAW. Apabila dikaitkan dengan kompetensi, maka seorang guru harus memiliki dan menerapkan akhlak atau budi pekerti yang luhur sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus memiliki kepribadian dan tutur bahasa yang baik agar tercipta komunikasi seimbang antara guru dengan peserta didik, dengan guru-guru lain, dengan tenaga kependidikan, dengan orang tua, serta dengan masyarakat.

b. Macam-Macam Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

a) Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kata pedagogik menurut etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agagos* yang berarti mengantar atau membimbing. Adapun tugas dari membimbing ini

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hal. 565

melekat pada tugas seorang pendidik. Maka dari itu, pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.³⁹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran.⁴⁰

Kompetensi pedagogik telah dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a yang mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴¹

Kompetensi pedagogik dikatakan sebagai kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Pada penguasaan kompetensi pedagogik yang disertai dengan adanya profesional tentunya akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

³⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru : Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 28

⁴⁰ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Difa Publisher, 2008), hal. 631

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2007), hal.75

Kompetensi untuk seorang guru tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.⁴²

Menurut Slamet PH kompetensi pedagogik terdiri dari Kompetensi:

- (1) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang telah dikerjakan.
- (2) Dapat mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- (3) Dapat merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan.
- (4) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas.
- (5) Dapat melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan).
- (6) Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik.
- (7) Dapat membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir.
- (8) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

⁴² Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 46

Dari pandangan yang telah dipaparkan di atas tersebut, dapat ditegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- (1) Pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan.
- (2) Pemahaman terhadap potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing dari peserta didik.
- (3) Mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dengan baik
- (4) Mampu menyusun rencana dan strategi belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- (5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana yang dialogis dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- (6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar.
- (7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan instrakurikuler dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Jadi kompetensi pedagogik dapat dikatakan sebagai kemampuan pemahaman tentang peserta didik

⁴³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional.....*, hal. 23

secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik sesuai dengan pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pada pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

b) Hal-hal yang meliputi Kompetensi Pedagogik

Berkaitan dengan adanya penilaian kinerja guru, maka dari itu terdapat tujuh aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, diantaranya:

(1) Kemampuan mengelola pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu adanya perhatian yang serius. Sedangkan secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran mencakup tiga fungsi manajerial yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

(2) Pemahaman terhadap peserta didik

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya pemahaman terhadap peserta didik ini, diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru

dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam artian lain guru harus bisa mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar.⁴⁴ Pemahaman terhadap peserta didik ialah salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

Tingkat kecerdasan, (intelejensi) yang pertama yaitu kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas. Yang kedua yaitu suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁵ Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa selain ditentukan berdasarkan hasil tes IQ, ternyata tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kecepatan, ketepatan dan keberhasilan seseorang dalam

⁴⁴ Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru.....*, hal. 46

⁴⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 117

bertindak atau dalam memecahkan masalah. Adanya suatu perbedaan IQ atau tingkat kecepatan tiap peserta didik sudah pasti menunjukkan adanya perbedaan kemampuan. Perbedaan kemampuan ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam menerima dan menyerap pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas, kualitas prestasi hasil belajar, maupun aktifitas lain. Perbedaan seperti itulah yang harus disadari oleh seorang guru, karena dalam menjalankan fungsinya seorang guru dapat melayani perbedaan tersebut dengan sikap yang tepat. Diantanya dengan memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hingga hasilnya setiap peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan segala masalah yang dihadapi sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Kreativitas pada dasarnya seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Gibbs Mulyana dalam penelitiannya telah menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Apa yang telah dikemukakan oleh

Gibbs diatas tentunya juga harus didukung dengan kreativitas guru itu sendiri dalam menggunakan pendekatan/metode pengajaran. Dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, Bahri dan Zain menyebutkan ada tiga aspek keterampilan guru yang mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, yaitu adanya variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media atau bahan pengajaran, serta variasi dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Salah satu contoh metode pengajaran yang kini sering digunakan di banyak sekolah adalah metode Inquiry (inkuiri), yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sesuatu sesuai dengan persepsi dan kreativitas peserta didik.

Penjelasan dari cacat fisik ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Untuk bisa membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik.

Perkembangan kognitif yaitu proses belajar mengajar yang bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan

perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yaitu adanya pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.⁴⁶ Perkembangan aspek kognitif tersebut merupakan kolaborasi antara potensi bawaan dan lingkungan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi struktur kognitif siswa adalah pada saat terjadinya interaksi belajar mengajar.

(3) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yang mendukung suatu perancangan pembelajaran yang terdiri dari adanya identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.⁴⁷

(4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Kegagalan pada pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. Salah satu kompetensi

⁴⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: 1996), hal. 49

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 100-102

pedagogik yang harus dimiliki guru seperti yang dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Jadi, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga dapat melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa adanya suatu komunikasi maka tidak akan ada pendidikan yang sejati.

(5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan/mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk bisa memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

(6) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan agar bisa mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta

didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

(7) Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan untuk peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).⁴⁸

2) Kompetensi Kepribadian

a) Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kata kepribadian secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*personality*” dan juga ada yang menyebut “*individuality*”. Kepribadian berasal dari kata “pribadi”, yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.⁴⁹

Secara terminologi, definisi kepribadian akan dikemukakan oleh beberapa pendapat ahli, antara lain: Menurut Utsman Najati,

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 100-102

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II.788

yang dikutip oleh Totok Jumantoro, kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.⁵⁰ Kunandar mengatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵¹ Sedangkan J.F Dashile, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa kepribadian ialah cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.⁵²

Menurut Zakiyah Daradjat kepribadian ialah sesuatu yang sulit dilihat secara nyata, abstrak, dan hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Jika dilihat dari psikologi, guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku. Dewasa berarti mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi, arif dan bijaksana yaitu

⁵⁰ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), hal. 139

⁵¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Kompetensi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51

⁵² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 172

tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, bagi sekolah, dan masyarakat, berwibawa yaitu mempunyai perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didiknya.⁵³

Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir b mengemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, sangat wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini juga memiliki peran

⁵³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional.....*, hal. 33

dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.⁵⁴

Penjelasan di atas mengatakan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran tersebut sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini telah dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵⁵

(1) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut menjadi penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang

⁵⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 117

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 117

mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering sekali membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Ujian yang berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah emosi. Maka dari itu, kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi ketika adanya seseorang yang menyinggung perasaannya. Stabilitas dan kematangan emosi seorang guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi, tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya pada kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.⁵⁶

(2) Disiplin, arif dan berwibawa

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan adanya pribadi guru yang disiplin pula. Guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan saat membantu peserta didik untuk menemukan dari mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 122

berusaha untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Seorang guru harus bisa mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan tiga hal yaitu: membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

(3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru telah dikatakan sebagai teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap sebagai guru.⁵⁷ Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

Kepribadian pada seorang guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi peserta didik yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang peserta didik, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, jika semakin dewasa usia seseorang,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 126

kepribadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun dengan demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya saja kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

(4) Berakhlak mulia

Guru dalam situasi dan kondisi bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat. Niatkan untuk jadi guru sebagai ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan bagaimanapun, guru tidak cepat marah dan tidak mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis seperti demo. Guru harus berakhlak mulia, jadi panutan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan begitu saja, melainkan perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tidak mengenal lelah, dan yang utama yaitu niat ibadah. Guru harus bisa meluruskan niatnya bahwa

menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi.⁵⁸

b) Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Setiap guru pasti memiliki kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Meskipun mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda, tetapi setiap guru harus bisa menampilkan kepribadian yang baik, baik itu di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah. Untuk dapat melaksanakan serta mengoptimalkan kompetensi kepribadian ini, maka seorang guru harus mampu:

- (1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- (4) Menunjukkan etos kerja, percaya diri, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru.
- (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 130

⁵⁹ Iwan Wijaya, *Profesional Teacher : Menjadi Guru Profesional*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 23

3) Kompetensi Sosial

a) Pengertian Kompetensi Sosial

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi sosial sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Pendidik harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan memiliki tujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Seorang pendidik harus bisa memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru mencakup kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka.⁶⁰ Sedangkan pendapat Buchari Alma dalam Ngainun Naim, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁶¹

Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 130

⁶¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.124

peserta didik dan masyarakat sekitar.⁶² Hal tersebut telah diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi:

- (1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet PH dalam Syaiful Sagala terdiri dari sub-kompetensi.⁶³

- (1) Memahami dan juga menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- (2) Melaksanakan kerjasama secara harmonis.
- (3) Membangun kerja (*teamwork*) yang bisa kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
- (4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- (5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugas-tugasnya.

⁶² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 173

⁶³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional.....*, hal. 37

- (6) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- (7) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Pada kompetensi sosial ini, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara obyektif dan efisien. Kompetensi sosial ini sebagai penghargaan guru dimasyarakat sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.

Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif. Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti dalam mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya.⁶⁴

Jadi, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sesama, dalam hal ini yang

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 39

terlibat adalah peserta didik, orang tua/wali murid, dan tenaga kependidikan lainnya.

b) Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Achmad Sanusi telah mengungkapkan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. D.T Amijaya mengatakan jika kompetensi kemasyarakatan atau kompetensi sosial guru sudah pasti berkaitan dengan kompetensi profesinya. Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut cece wijaya adalah sebagai berikut:

- (1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik baik melalui bahasa lisan maupun tertulis sangat diperlukan oleh seorang guru. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar sangat diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru harus bisa menciptakan suasana kehidupan sekolah yang menyenangkan untuk peserta didik, menciptakan hubungan baik dengan orang tua

peserta didik sehingga terjalin informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik, dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritikan yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

(2) Bersikap simpatik

Mengingat bahwa setiap peserta didik dan orang tua berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut supaya mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Guru diharapkan agar bisa memahami perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan secara leluasa.⁶⁵

(3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah

Guru yang berada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat ia bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat.

(4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan

Guru diharapkan menjadi tempat mengadu oleh sesama rekan kerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak

⁶⁵ Syarifah Normawati, Dkk, *Etika & Profesi Guru.....*, hal. 88-91

berbicara mengenai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua yang berkaitan dengan anaknya.

(5) Memahami dunia sekitar (lingkungan)

Hidup dalam suatu masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru wajib mengenal dan menghayati dunia yang ada di sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Guru berperan agar dirinya dan kemajuan daerahnya lebih memahami dunia sekitarnya.⁶⁶

4) Kompetensi Profesional

a) Pengertian kompetensi Profesional

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri seorang guru. Guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran.⁶⁷ Suharsimi Arikunto telah menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran dan juga metode pembelajaran yang tentunya harus dimiliki oleh seorang guru dan guru mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Sedangkan Marintis Yamin mengatakan bahwa syarat dari guru

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 88-91

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 18

profesional harus mempunyai kemampuan dalam hal mendidik, mempunyai keahlian yang terintegrasi, sehat jasmani maupun rohani, mempunyai kemampuan dalam mengajar, dan mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas.⁶⁸

Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3, telah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶⁹

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 terkait tentang Guru dan Dosen “profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.⁷⁰ Sebagaimana telah disebutkan dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

(1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.

⁶⁸ Yamin Marintis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hal. 7

⁶⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 135

⁷⁰ Kunandar, *Guru Profesional.....*, hal. 45

- (2) Memiliki komitmen untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.
- (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- (5) Memiliki tanggung jawab terkait dengan pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- (6) Memperoleh penghasilan yang telah ditentukan dengan prestasi kerja.
- (7) Memiliki kesempatan agar mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip saja. Tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari, yang berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar, pengarah belajar, dan perencana masa depan masyarakat. Dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu: Pertama, adanya fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran. Yang kedua yaitu fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Dan

yang terakhir yaitu fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.⁷¹

Menurut User Usman, seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah (1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi: mengenal tujuan pendidikan, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, dan mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, (2) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, (3) menyusun program pengajaran, yang meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi dalam belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, (4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi: iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar, (5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi: penilaian peserta didik untuk kepentingan pengajaran, dan penilaian proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, hal. 46

⁷² Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional.....*, hal. 16-19

b) Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Sumber yang membahas tentang kompetensi guru sangat banyak tetapi secara umum dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:⁷³

- (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khususnya lagi bahwa kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut ini:⁷⁴

- (1) Memahami Standar Nasional Pendidikan
- (2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

⁷³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 135

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 135

- (3) Menguasai materi standar
- (4) Mengelola program pengajaran
- (5) Mengelola kelas
- (6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- (7) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- (8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- (9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- (10) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- (11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- (12) Mengembangkan dan konsep dasar pendidikan
- (13) Memahami dan melaksanakan konsep dari pembelajaran individual

Uraian diatas nampak bahwa kompetensi profesional yaitu kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.⁷⁵

Jadi, dapat dikatakan jika kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal perencanaan dan pelaksanaan saat proses pembelajaran.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 138

2. Tinjauan Mengenai Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Guru Al-Qur'an dan Al-Hadits

Al-Qur'an Hadits terdiri dari dua kata yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari.⁷⁶ Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Istilah Agama ('uruf syara') adalah Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril yang tertulis didalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan untuk membacanya yang dimulai dengan bacaan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.⁷⁷
- 2) Prof. KH. Bustami A. Ghani menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁸
- 3) Ada juga yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci: Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk

⁷⁶ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 46

⁷⁸ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 1

mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁷⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan Hadits ialah:

- 1) Semua yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
- 2) Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rasul melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengarkan perkataan-perkataannya.
- 3) Semua yang bersumber dari Tabi'in, yang secara langsung bergaul dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.⁸⁰

Zainuddin Ali, Al-Hadits adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.⁸¹ Sedangkan Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim telah mengatakan jika Hadits adalah segala sesuatu yang dinukilkan atau disandarkan dari Nabi

⁷⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 86

⁸⁰ Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 100

⁸¹ *Ibid.*, hal. 22

Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqir atau ketetapan.⁸²

Jadi Hadits adalah sumber ajaran dan dasar agama islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berisi akidah dan syari'ah. Selain itu, Hadits juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa, untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik yang utama.

b. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan Al-Hadits ialah sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Agar bisa mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an, seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an.⁸³ Maka dari itu, pendidikan agama mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk didalam rumpun pendidikan agama Islam yang mana fungsi dan tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang diberikan untuk memberi motivasi, bimbingan,

⁸² Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 85

⁸³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 10

pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang telah terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang di Madrasah Tsanawiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits didalamnya membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits pilihan. Ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits tersebut berisi tentang beberapa aspek kehidupan manusia. oleh karena itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat Madrasah Tsanawiyah perlu untuk dipelajari karena mampu memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits mengenai kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di dalam satuan pendidikan ialah salah satu pelajaran berciri khas Agama Islam yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi. Al-Qur'an Hadits adalah suatu pokok pelajaran terpenting dalam rangka memasuki gerbang pengetahuan keislaman. Al-Qur'an Hadits sangatlah penting baik itu sebagai pegangan dan pedoman dalam berbuat. Maka dari itu, di Madrasah diadakannya pendidikan Al-Qur'an Hadits agar generasi penerus tidak salah langkah.⁸⁴

⁸⁴ ST. Normah Ali, Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kolaka, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018, hal. 130

c. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang terdapat di madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan lainnya.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan yang menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 4) Pembiasaan, yaitu untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan juga sebagai pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁸⁵

d. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran penting dalam rangka memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk mencintai dan memahami Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Tujuan

⁸⁵ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag, 2004), hal. 5

diberikannya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan adanya dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam hal beribadah terlebih pada saat shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang dibaca.⁸⁶

Terkait adanya peran serta tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di atas, maka diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan agar para peserta didik dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tuntutan yang terkandung dalam tujuan di atas. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan bisa terwujud jika guru sadar akan peran dan fungsinya dalam memajukan pendidikan di sekolah.⁸⁷

3. Tinjauan Mengenai Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar ini terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar.

Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestattie* yang artinya hasil dari usaha (pencapaian). Istilah prestasi banyak digunakan didalam

⁸⁶ PERMENAG RI Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 26

⁸⁷ Bashori, Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits (Studi Pada Siswa Kelas VII B di MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir), *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 200

berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.⁸⁸ Sedangkan didalam Kamus Ilmiah Populer, istilah prestasi didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai.⁸⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.⁹⁰ Djamaroh juga telah mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai setiap pesertda didik. Sementara Siti Pratini berpendapat bahwa prestasi adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar.⁹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakannya dengan jalan ketekunan dalam menciptakan suatu hasil kerja yang baik.

Secara psikologi, kata belajar ialah suatu proses perubahan, perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut bisa menjadi nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁹²

⁸⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional prinsip Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 78

⁸⁹ Ahmad Syafi'i, dkk, Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, hal. 117

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi.....*, hal. 19

⁹¹ Ahmad Syafi'i, dkk, Studi Tentang Prestasi Belajar....., hal. 118

⁹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 128

Menurut Slameto, belajar adalah suatu usaha yang telah dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹³ Sedangkan Wasty Soemanto telah menyatakan bahwa belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Adanya proses belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.⁹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari belajar adalah proses perubahan seluruh tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia telah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”⁹⁵ Sedangkan Muhibbin Syah menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran.⁹⁶ Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap

⁹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁹⁴ Supriyanto, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SMK Ganesha Tama, Boyolali*, (Surakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 50

⁹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 99

⁹⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional.....*, hal. 2

peserta didik yang meliputi dari faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lain yang relevan.⁹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai peserta didik selama berlangsungnya proses belajar dan mengajar dalam jangka waktu tertentu, pada umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru.

b. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar peserta didik tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek prestasi belajar tersebut ada tiga, yaitu sebagai berikut:⁹⁸

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif sebagai salah satu indikator dalam pencapaian sebuah prestasi, hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi peserta didik dibidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. Aspek kognitif dapat dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

⁹⁷ Syukri Indra, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa Di SMK Farmako Medika Plus Caringin Bogor*, (Surakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 43

⁹⁸ Ahmad Syafi'i, dkk, *Studi Tentang Prestasi Belajar.....*, hal. 118-120

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), memiliki tujuan untuk menuntut peserta didik dalam hal mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya.
- b) Tingkat pemahaman (*komprensip*), yaitu dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, dan terkait informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- c) Tingkat penerapan (*aplicatioan*), kategori untuk penerapan yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tingkat analisis (*analysis*), yaitu suatu kemampuan untuk bisa mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Jadi, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- e) Tingkat sintesis (*syinthesis*), yang diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.

f) Tingat evaluasi (*evaluation*), merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat suatu penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi diisi lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi.

2) Aspek afektif

Aspek afektif adalah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Harun Rasyid dan Mansur telah mengatakan “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara maksimal. Sebaliknya jika seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.”⁹⁹ Ada lima kategori dari aspek afektif ini yaitu sebagai berikut:

- a) Menerima atau memperhatikan (*Receiving atau attending*), yaitu suatu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b) Menanggapi (*Responding*), mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi dikatakan sebagai kemampuan

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 118-120

yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya.

- c) Menilai atau menghargai (*Valuing*), diartikan sebagai pemberian nilai atau member penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d) Mengatur atau mengorganisasikan (*Organizing*), yang diartikan untuk mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal yang membawa pada perbaikan umum.
- e) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Charakterization by a value complex or value comlex*), yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai tersebut telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Karakterisasi dengan suatu nilai merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.¹⁰⁰

3) Aspek psikomotorik

Kata psikomotorik dapat diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi. Aspek psikologi sangat berkaitan dengan skill

¹⁰⁰ Nurhadia Fitri dan Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *Al-Musannif: Jurnal Of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 35-36

atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Dave, aspek psikomotorik ini terbagi menjadi lima level, yaitu:

- a) Peniruan, terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati.
- b) Manipulasi, menekankan pada perkembangan kemampuan dalam mengikuti pengajaran, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.
- c) Ketetapan, yaitu memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam hal penampilan.
- d) Artikulasi, yaitu menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan tentunya bisa mencapai apa yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.
- e) Pengalamiaan, menurut tingkah laku yang telah ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis.¹⁰¹

c. Fungsi Prestasi Belajar

Zainal Arifin mengatakan bahwa ada beberapa fungsi dari prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar menjadi indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

¹⁰¹ Nurhadia Fitri dan Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam....., hal. 36

- 2) Prestasi belajar menjadi lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar menjadi informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar menjadi indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar menjadi indikator terhadap daya serap atau kecerdasan anak didik.

Dengan adanya penjelasan diatas tersebut, dapat dimengerti betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara individu maupun kelompok. Fungsi dari prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Tetapi, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Cronbach telah mengatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak raganya, tergantung kepada ahli dan versinya masing-masing, namun diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, 2) untuk keperluan diagnostik, 3) untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, 4) untuk keperluan seleksi, 5) untuk keperluan penempatan dan penjurusan, 6) untuk menentukan isi kurikulum, 7) untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.¹⁰²

¹⁰² Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional.....*, hal. 3

Sedangkan Purwanto mengatakan fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar menjadi indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Maksudnya yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai bahan ajar atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar tersebut, maka dapat segera dievaluasi hal-hal yang menyebabkan peserta didik kurang memahami atau menguasai bahan ajar/materi pelajaran.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai rasa keingintahuan dan kebutuhan umum manusia, termasuk di dalamnya adalah seorang peserta didik yang ingin mencapai kepuasan dengan cara memperoleh prestasi belajar yang baik.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Pada kenyataannya, prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal. Maksud dari prestasi belajar sebagai indikator internal artinya prestasi belajar yang telah diraih dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat

produktifitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan prestasi belajar sebagai indikator eksternal artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan peserta didik dalam masyarakat.¹⁰³

d. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sumadi Suryabrata telah mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam peserta didik (faktor internal).
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).¹⁰⁴
- 3) Faktor instrumental.

Secara rinci faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

1) Faktor intern

Faktor intern ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor intern meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis.

a) Faktor fisiologis yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, faktor ini dibagi menjadi dua yakni kondisi fisik dan panca indra.

(1) Kondisi fisik, pada umumnya kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang

¹⁰³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 155

¹⁰⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 225

¹⁰⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 18

yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah. Kemampuan anak-anak yang kekurangan gizi ternyata berada di bawah kemampuan anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi biasanya mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

(2) Kondisi panca indra, yaitu kondisi ini sangat penting terutama penglihatan dan pendengaran. Karena sebagian besar yang dipelajari manusia yaitu menggunakan penglihatan dan pendengaran.¹⁰⁶

b) Faktor psikologis adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti: minat, bakat, intelegensi, motivasi, kemampuan kognitif, kesiapan, kematangan, dan perhatian.

(1) Minat, Slameto telah mengatakan bahwa pengertian dari minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”.¹⁰⁷ Jadi, minat dapat dikatakan sebagai keinginan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu.

¹⁰⁶ St. Hasmiah Mustamin dan Sri Sulasteri, Faktor-Fkator yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Vol. 1, No. 1, Desember 2013, hal. 154

¹⁰⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.....*, hal. 57

- (2) Bakat, secara umum bakat dapat dikatakan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang pasti mempunyai bakat yang dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹⁰⁸ Menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar. Dari penjelasan tersebut, bakat merupakan kemampuan, potensi, dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menyongsong masa yang akan datang.¹⁰⁹
- (3) Intelegensi, faktor intelegensi mengutamakan prestasi belajar yang tergantung pada IQ yang dimiliki seseorang. Slameto telah mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”¹¹⁰ Pada umumnya intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak ada hubungannya dengan intelegensi manusia karena lebih menonjol daripada

¹⁰⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

¹⁰⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.....*, hal. 57

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 56

peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.¹¹¹

- (4) Motivasi, dimana motivasi memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Jadi, dapat dikatakan jika motivasi ialah dorongan seseorang dalam meraih prestasi setinggi mungkin.
- (5) Perhatian, Al-Ghazali telah mengatakan bahwa perhatian ialah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan objek. Jadi, perhatian yang terarah akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantab.¹¹²

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri sendiri.

Faktor ekstern dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Faktor sosial, yang terdiri atas:

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh pada seorang anak. Begitu pula dengan

¹¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 15

¹¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.....*, hal. 56

keberhasilan belajarnya pun peserta didik banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Peserta didik yang masih belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.¹¹³

(2) Lingkungan sekolah

Sekolah ialah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar peserta didik antara lain: metode mengajar guru, hubungan peserta didik dengan guru, hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya, keadaan gedung sekolah, sarana dan prasarana sekolah, metode belajar, tugas yang diberikan oleh guru, dan sebagainya.

(3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang telah menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*, hal. 62

¹¹⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 150

b) Faktor budaya

Faktor budaya yang termasuk mempengaruhi belajar adalah faktor yang telah disalurkan melalui media massa baik elektronik maupun surat kabar yang ada di sekeliling kita. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini segala informasi dapat secara cepat diterima oleh kalangan manapun. Melalui media diatas pengaruh budaya asing yang mana secara tidak langsung akan lebih mudah mempengaruhi perilaku anak, serta bisa mempengaruhi dalam kegiatan belajar. Banyaknya acara-acara yang ditayangkan di televisi maka banyak pula anak-anak yang menjadi malas belajar karena disibukkan dengan acara-acara yang ada di televisi, sehingga mengakibatkan semangat untuk meningkatkan prestasi anak didik lebih menurun.

c) Faktor lingkungan fisik

Faktor lingkungan fisik ialah lingkungan yang tidak jauh dari fisik individu itu sendiri. Faktor yang termasuk lingkungan fisik adalah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar yang terdapat di rumah sebagai sarana belajar peserta didik. Faktor inilah yang turut menentukan keberhasilan peserta didik.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Lingkungan spiritual atau keagamaan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Lingkungan sebagai

tempat tinggal untuk hidup akan mati, karena masyarakat yang beragama akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat sekitar karena tidak ada keributan, penuh dengan kerukunan dan saling menghormati satu sama lain sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang belajar. Keadaan yang tenang, aman dan penuh dengan nuansa keagamaan dapat memudahkan anak untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

3) Faktor instrumental

Proses dan hasil peserta didik dalam belajar juga dipengaruhi oleh beberapa instrumen diantaranya:¹¹⁵

- a) Kurikulum, biasanya dikatakan sebagai rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan. Kurikulum memuat sistem dan pola pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran.
- b) Sarana dan prasarana, dengan adanya sarana yang memadai berarti tersedianya sarana/sumber belajar yang cukup, sehingga akan membantu peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal.
- c) Guru, sebagai orang yang membantu peserta didik dalam proses belajar. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya, walaupun seseorang bisa belajar sendiri tetapi hasilnya akan berbeda dengan belajar bersama guru.¹¹⁶

¹¹⁵ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 14

¹¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

e. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Cara yang paling sesuai untuk melihat perkembangan peserta didik atau prestasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar yakni dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi dapat dikatakan sebagai pengumpulan data atau informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri peserta didik. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu bagian dari pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada program-program pendidikan untuk anak didik.

Lingkup evaluasi pada program pendidikan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan program. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses penentuan kecakapan, penentuan penguasaan seseorang dengan membandingkan dengan norma-norma tertentu sehingga muatan belajar dapat diketahui.

Pada garis besarnya teknik evaluasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Teknik tes

Perubahan yang ada dalam diri peserta didik baik dalam pengetahuan, keterampilan dari sikapnya menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mempunyai prestasi belajar. Perubahan dapat dilihat secara langsung ataupun secara tidak langsung. Perubahan yang tidak dapat dilihat secara langsung sebelumnya dapat diketahui

dengan cara pemberian tes. Arikunto menjelaskan dalam bukunya “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan” bahwa: “...Tes itu mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa tes itu menyimpan suatu standar prestasi dimana siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu.”¹¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi tes yang digunakan dalam ujian adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik setelah mengetahui suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Pada umumnya, tes dipergunakan untuk mengadakan penilaian terhadap intelegensi, kemampuan dan kecakapan peserta didik di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengukur berhasil atau tidaknya suatu pengajaran yang telah diterima anak didik di sekolah/madrasah.

2) Teknik non tes

Teknik non tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses belajar mengajar di sekolah/madrasah.

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 145

4. Tinjauan Mengenai Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Secara etimologi kata peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz*, jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”. Maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.¹¹⁸ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ketentuan Umum pasal 1 yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹⁹ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berhak mendapat pendidikan baik secara formal maupun non-formal dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Abu Ahmadi telah menuliskan terkait dengan pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat

¹¹⁸ Ulfa Fahmanisa, *Tips Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Boenz Enterprise, 2002), hal. 31

¹¹⁹ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2019), hal. 11

manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.¹²⁰

Peserta didik ialah orang/individu yang telah mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.¹²¹

Peserta didik dapat dikatakan sebagai sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Maka dari itu, kehadiran peserta didik menjadi pengaruh dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Peserta didik dapat didefinisikan juga sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Secara umum, potensi yang dimaksud tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²² Jadi, setiap peserta didik berusaha untuk mengembangkan potensinya pada jalur pendidikan formal dan informal menurut jenjang dan jenisnya. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan “peserta didik” ini, dan pastinya sesuai dengan konteksnya masing-masing. Misalnya sebutan siswa, pelajar, atau murid ini populer untuk mereka yang belajar di

¹²⁰ Ulfa Fahmanisa, *Tips Memahami.....*, hal. 31

¹²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 205

¹²² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1

sekolah menengah ke bawah. Sebutan untuk “warga belajar” ditujukan kepada mereka yang belajar pada lembaga PNF. Sebutan untuk santri adalah istilah bagi siswa pada jalur pendidikan pesantren. Dan sebutan mahasiswa untuk mereka yang belajar di perguruan tinggi.

Abu Ahmadi telah mengatakan bahwa peserta didik ialah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya. Individu diartikan sebagai “orang/seorang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak terpaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”. Jadi, peserta didik ialah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.¹²³

b. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Setiap kebutuhan peserta didik akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Segala upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus terfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut. pada Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat telah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu sebagai berikut ini:

¹²³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 3-4

- 1) Kebutuhan intelektual, peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai sebuah prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- 2) Kebutuhan sosial, peserta didik mempunyai harapan yang sangat kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
- 3) Kebutuhan fisik, peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan dan perubahan fisik atau tubuh menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi. Proses pertumbuhan fisik terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama yaitu peserta didik usia 0-7 tahun, pada usia ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak. Tahap kedua peserta didik usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal. Dan tahap yang ketiga yaitu peserta didik usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.¹²⁴
- 4) Kebutuhan Status, pada proses ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi

¹²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 42

seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

- 5) Kebutuhan mandiri, pada dasarnya kebutuhan mandiri memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan diri orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.
- 6) Kebutuhan berprestasi, kebutuhan ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan mendapatkan status dan mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian, kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat sekitar.¹²⁵
- 7) Kebutuhan emosional dan psikologis, yang mana peserta didik tersebut rentan dan sadar diri dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
- 8) Kebutuhan moral, peserta didik yang idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.

¹²⁵ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), Tanpa Tahun), hal. 124

9) Kebutuhan homodivinous, peserta didik yang mengakui dirinya sebagai makhluk yang berkebutuhan atau makhluk homoriligius yang kata lainnya yaitu insan yang beragama.¹²⁶

Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Upaya untuk memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Ada empat hal yang dominan dari karakteristik peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dasar, meliputi kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama, dan sebagainya.
- 3) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.
- 4) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.¹²⁷

¹²⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik.....*, hal. 3

¹²⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik.....*, hal. 4

5. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadits terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang mutlak dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²⁸ Setiap peserta didik memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru sulit untuk menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya kompetensi ini guru diharapkan akan lebih mudah untuk menyampaikan materi ajar dengan baik kepada peserta didik, sehingga guru dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi peserta didik di dalam kelas. Penguasaan kompetensi pedagogik yang disertai dengan adanya profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Jadi, dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga hasil pembelajaran lebih optimal.

¹²⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 75

6. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadits terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta berkhlik mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.¹²⁹ Kepribadian merupakan faktor penting bagi guru sebab akan menentukan apakah ia dapat menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi peserta didiknya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya adalah pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk melaksanakan, dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik, terutama kebiasaan dalam belajar.¹³⁰ Guru yang memiliki kepribadian baik, maka segala sesuatu yang dia ajarkan maupun yang dia lakukan sebagai cermin kepribadian yang akan menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Jadi, dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik. Penguasaan kepribadian guru yang baik akan menampilkan sosok yang dipercaya dan ditiru, sehingga peserta didik cenderung akan merasa yakin dengan apa yang disampaikan oleh guru dan tentunya akan meningkatkan prestasi belajarnya.

¹²⁹ Kunandar, *Guru Profesional.....*, hal. 51

¹³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 34-35

7. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadits terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.¹³¹ Sebagai makhluk sosial guru haruslah berperilaku santun, mampu berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik.

Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru adalah pemimpin, fasilitator sekaligus juga pusat inisiatif pembelajaran. Untuk itu, guru harus mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting. Karena apa yang disampaikan guru kepada peserta didik dengan cara penyampaian yang baik dan tepat akan mempermudah proses pembelajaran.

Jadi, dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi sosial guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik. Karena kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran akan dapat memperlancar tujuan pembelajaran sehingga berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

¹³¹ Agus Wibowo dan Hamrin....., hal.124

8. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadits terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian proses pembelajaran. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.¹³²

Kompetensi profesional sangat penting dimiliki bagi seorang guru karena adanya kompetensi profesional guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Jadi, dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik. Dalam kompetensi profesional guru dituntut untuk menguasai materi secara mendalam yang akan mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, dan penggunaan metode yang tepat dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat menyerap pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

¹³² Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional.....*, hal. 16-19

B. Penelitian Terdahulu

Kompetensi guru dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Daris Fitriani dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadist Terhadap Motivasi Baca Tulis Al-Qur’an Siswa Di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”.¹³³

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Apakah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru Al Qur’an Hadits dalam meningkatkan motivasi baca tulis Al Qur’an pada siswa MTs Al Ghozali? b). Apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru Al Qur’an Hadits dalam meningkatkan motivasi baca tulis Al Qur’an pada siswa MTs Al Ghozali Panjerejo Tulungagung? c). Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru Al Qur’an Hadits dalam meningkatkan motivasi baca tulis Al Qur’an pada siswa MTs Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umi Daris Fitriani ini pada variabel terikatnya yaitu Motivasi Baca Tulis Al-Qur’an, lokasi yang diteliti ini dilakukan di MTs Al Ghozali Panjerejo Tulungagung. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel terikatnya prestasi belajar, lokasinya yaitu di MTsN 1 Tulungagung. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh, sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadits.

¹³³ Umi Daris Fitriani, *Pengaruh Kompetensi Guru Al-Qur’an Hadist Terhadap Motivasi Baca Tulis Al-Qur’an Siswa Di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket dan metode dokumentasi. Untuk analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji validitas dan realibilitas. Kedua, menggunakan uji prasyarat analisis data yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Ketiga, uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi, uji regresi linier, dan uji t.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Asad Hasan dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Siang Tulungagung”.¹³⁴

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar PAI peserta didik kelas XI di SMK Siang Tulungagung? b). Adakah pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar PAI peserta didik kelas XI di SMK Siang Tulungagung? c). Adakah pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar PAI peserta didik kelas XI di SMK Siang Tulungagung?

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Asad Hasan ini pada variabel bebasnya yaitu kompetensi guru PAI, lokasi yang diteliti ini dilakukan di SMK Siang Tulungagung. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu kompetensi guru Al-Qur’an Hadits, lokasinya yaitu di MTsN 1 Tulungagung. Sedangkan untuk persamaannya

¹³⁴ Mohammad Asad Hasan, *Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Siang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, metode dokumentasi, dan data hasil angket. Analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji prasyarat yaitu ada uji normalitas, dan uji linearitas. Kedua, menggunakan uji regresi linier sederhana dan yang ketiga menggunakan uji regresi linier berganda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Chusnul Emil dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar”.¹³⁵

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01? b). Bagaimana pengaruh kompetensi pengelolaan kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01? c). Bagaimana pengaruh kompetensi penguasaan bahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01? d). Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01?

¹³⁵ Novia Chusnul Emil, *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar*, (Blitar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novia Chusnul Emil ini pada variabel bebasnya yaitu kompetensi guru PAI, lokasi yang diteliti dilakukan di SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu kompetensi guru Al-Qur'an Hadits, lokasinya yaitu di MTsN 1 Tulungagung. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, metode dokumentasi, metode interview dan data hasil angket. Untuk teknik analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari metode induktif dan metode deduktif. Untuk yang kedua yaitu analisis data kuantitatif yang terdiri dari analisis data chi kuadrat dan analisis data koefisien kontingensi.

4. Rahayu Nur Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Sosial Guru Al-Qur'an Hadits Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar”.¹³⁶

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun ajaran 2019/2020? b). Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik kelas

¹³⁶ Rahayu Nur Fatmawati, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Sosial Guru Al-Qur'an Hadits Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun ajaran 2019/2020? c). Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun ajaran 2019/2020?

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Nur Fatmawati ini pada variabel bebasnya yaitu kompetensi pedagogik dan sosial, lokasi yang diteliti ini dilakukan di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu kompetensi guru Al-Qur'an Hadits, untuk lokasinya yaitu di MTsN 1 Tulungagung. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, pedoman angket dan dokumentasi. Untuk analisis data dalam skripsi ini yaitu ada uji validitas dan uji reliabilitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rouf dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Guru Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa".¹³⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rouf pada variabel bebasnya yaitu kompetensi guru dan metode pembelajaran, lokasi yang diteliti ini dilakukan di SMP Al-Hikmah Balongrejo Sumobito Jombang.

¹³⁷ Abdul Rouf, Pengaruh Kompetensi Guru Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Sumbula*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2019

Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu kompetensi guru Al-Qur'an Hadits, untuk lokasinya yaitu di MTsN 1 Tulungagung. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Penelitian pada jurnal diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu metode survey dan pendekatan deskriptif verifikatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu interview, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya ada uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadist Terhadap Motivasi Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung (Umi Daris Fitriani)	a. Hasilnya yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru Al Qur'an Hadist dalam kompetensi pedagogik terhadap motivasi baca tulis Al Qur'an siswa b. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru Al Qur'an Hadist dalam kompetensi profesional terhadap motivasi baca tulis Al Qur'an siswa c. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru Al Qur'an Hadist dalam kompetensi kepribadian terhadap motivasi baca tulis Al Qur'an siswa	a. Sama-sama menggunakan pengaruh b. Variabel bebasnya sama yaitu kompetensi guru Al-Qur'an Hadits c. Jenjang sekolah sama yaitu MTs	a. Variabel terikatnya yaitu motivasi baca tulis Al Qur'an b. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dan tahun penelitiannya yaitu 2019
2.	Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Siang Tulungagung (Mohammad Asad Hasan)	a. Hasilnya yaitu ada pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Siang Tulungagung b. Ada pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Siang Tulungagung c. Ada pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Siang Tulungagung	a. Sama-sama menggunakan pengaruh b. Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar	a. Variabel bebasnya yaitu kompetensi guru PAI b. Jenjang sekolah untuk penelitian terdahulu yaitu SMK c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMK Siang Tulungagung dan tahun penelitiannya yaitu 2019

3.	Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar (Novia Chusnul Emil)	<p>a. Hasil dari penelitian ini yaitu ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara kompetensi guru PAI dalam bidang kepribadian terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar</p> <p>b. Ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara kompetensi guru PAI dalam bidang pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar</p> <p>c. Ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara kompetensi guru PAI dalam bidang penguasaan bahan terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar</p> <p>d. Ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara kompetensi guru PAI terhadap belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan pengaruh</p> <p>b. Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar</p>	<p>a. Variabel bebasnya yaitu kompetensi guru PAI</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian terdahulu yaitu SD</p> <p>c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar dan tahun penelitiannya yaitu 2010</p>
4.	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Sosial Guru Al-Qur'an Hadits Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar (Rahayu Nur Fatmawati)	<p>a. Hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun ajaran 2019/2020</p> <p>b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun ajaran 2019/2020</p> <p>c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan sosial guru Al-Qur'an Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun ajaran 2019/2020</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan pengaruh</p> <p>b. Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar</p>	<p>a. Variabel bebasnya yaitu kompetensi pedagogik dan sosial guru Al-Qur'an Hadits</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian ini yaitu MA</p> <p>c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar dan tahun penelitiannya yaitu 2020</p>

5.	Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Abdul Rouf)	Hasil dari penelitian ini yaitu kompetensi guru dan metode pembelajaran berpengaruh secara signifikan positif terhadap prestasi belajar siswa	a. Sama-sama menggunakan pengaruh b. Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar	a. Variabel bebasnya yaitu kompetensi guru dan metode pembelajaran b. Jenjang sekolah untuk penelitian ini yaitu SMP c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMP Al-Hikmah Balongrejo Sumobito Jombang dan tahun penelitiannya yaitu 2019
----	---	---	--	---

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka konseptual adalah susunan konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan landasan teori, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah yang akan diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.¹³⁸ Kerangka berpikir/kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang digabungkan dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Oleh sebab itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.¹³⁹

¹³⁸ Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

¹³⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartanti, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 125

Di antara istilah *kerangka berpikir*, terdapat istilah lain yang identik, yaitu *kerangka teori*, *kerangka pemikiran*, *kerangka pikir*, *landasan berpikir*, *landasan konseptual*, *kerangka konseptual*, atau *model konseptual*, dengan pemaknaan yang sama. Cik Hasan Bisri telah mengatakan bahwa, kerangka berpikir adalah penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis mengenai gejala yang diteliti. Kerangka teori ialah uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakannya dalam menjawab pertanyaan penelitian.¹⁴⁰ Sedangkan Widayat dan Amirullah telah mengatakan jika kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi, kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Sekaran, sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penelitian seharusnya ditetapkan secara jelas dan diberi nama.
2. Uraian dari kerangka berpikir seharusnya menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut harus

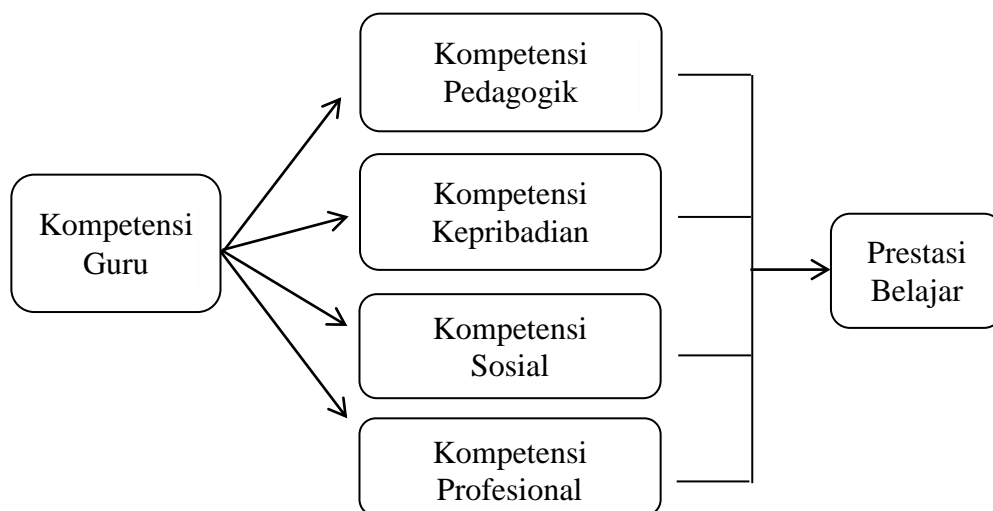
¹⁴⁰ Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal. 256

dilakukan untuk hubungan yang penting dan secara teoritis ada diantara variabel penelitian.

3. Jika karakteristik atau sifat-sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan penemuan dari penelitian sebelumnya, hal tersebut seharusnya menjadi dasar dalam uraian kerangka berpikir apakah hubungan itu positif atau negatif.
4. Harus dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada. Argumentasi atas hal tersebut dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya.
5. Kerangka pemikiran harus digambarkan dalam bentuk diagram skematis, agar pembaca dapat secara jelas melihat hubungan antar variabel.¹⁴¹

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian akan digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian



¹⁴¹ Ismail Nuridin dan Sri Hartanti, *Metodologi.....*, hal. 125-126